

Sohibu Baiti: Rebana dan Dakwah di Mandar (1990 – 2014)

Rosdiana Hafid^{*1}, Syahrir Kila², Darman Manda³, Ahmadin⁴

¹ Balai Pelestarian Nilai Budaya, Sulawesi Selatan, Indonesia

² Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

³⁴ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

¹²³⁴ Email: rashdyana67@gmail.com, syahrirkila01@gmail.com, darmanmanda@unm.ac.id, ahmadin@unm.ac.id

Abstract. Sohibu Baiti: Tambourines and Da'wah in Mandar (1990-2014). This research aims to determine the background of the establishment of the Sohibu Baiti tambourine group, the development of the Sohibu Baiti tambourine group, and the role of Sohibu Baiti in Da'wah and Culture in Mandar. The research method used in this study is a historical research method which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In this study, the background of the establishment of Sohibu Baiti was the lack of knowledge of tambourine music among the Mandar people in particular. The development of this group started from inappropriate to performing in international activities. The role of this group has succeeded in carrying out propaganda and cultural symbols through the art of tambourine music and inspiring the emergence of similar groups. It can be said that the Sohibu Baiti group has contributed to the advancement of Mandar art, especially the art of tambourine.

Keywords: Ammana Cammana; Da'wah; Maestro; Mandar; Tambourine; Art

Abstrak. Sohibu Baiti: Rebana dan Dakwah di Mandar (1990-2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya kelompok rebana Sohibu Baiti, perkembangan kelompok rebana Sohibu Baiti, dan Peran Sohibu Baiti Dalam Dakwah dan Kebudayaan di Mandar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa latar belakang berdirinya Sohibu Baiti adalah untuk melestarikan kesenian music rebana dikalangan masyarakat Mandar pada khususnya. Perkembangan kelompok ini berawal dari sekitar tempatnya sampai pentas di kegiatan internasional. Peran kelompok ini telah berhasil melakukan syiar dakwah dan kebudayaan melalui kesenian musik rebana dan mengilhami kemunculan kelompok sejenis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelompok Sohibu Baiti ini telah berkontribusi pada pemajuan kesenian Mandar khususnya kesenian rebana.

Kata Kunci: Ammana Cammana; Dakwah; Maestro; Mandar; Rebana; Seni



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pengaruh budaya Islam mulai tampak jelas di Indonesia sekitar abad ke-13, dan berkembang sangat pesat hingga abad ke 18. Islam memiliki daya tarik tersendiri serta memberikan corak

khusus utamanya kepada perkembangan seni dan budaya di Indonesia (Daliman, 2012: 19-31). Seni musik sebagai bagian dari seni memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton. Seni musik tidak hanya sebagai hiburan belaka, namun orang

menciptakan kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya sebagai mata pencaharian untuk propaganda atau bahkan untuk berdakwah (Arifin, 2016: 1).

Indonesia memiliki sebuah kesenian yang sangat melekat dengan ajaran agama Islam yang disebut kesenian rebana. Ramadhan Ali mengemukakan bahwa pada awal abad XV, kesenian ini mulai diperkenalkan oleh para pedagang-pedagang Arab yang datang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam, melalui orkes musik gambus dan rebana yang dimainkan oleh saudagar-saudagar arab tersebut. Pada sisi lain, seorang ulama besar dari negeri Yaman datang ke Indonesia sekitar abad ke-13, dalam rangka menyebarkan agama Islam melalui misi dakwahnya. Beliau adalah seorang habib bernama Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259-1333H/1839-1913M). Di dalam misi dakwahnya, ulama ini membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan qasidah yang diiringi musik rebana. Selain itu pula Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi juga mendirikan majelis sholawat yang mengumandangkan puji-pujian kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk kecintaan (mahabbah) kepada Rasulullah (Adi, 2009: 3).

Dakwah islamiah itu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat islam di seluruh dunia. Islam sebagai agama dakwah akan selalu mendorong umatnya untuk menyeru atau berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Salah satu media dakwah dalam menyebarkan agama Islam ialah lewat musik rebana. Rebana merupakan salah satu kesenian tradisional, yang bernuansa islami dan identik dengan irama padang pasir dari Timur Tengah. Musik rebana ini telah hadir dan berkembang di Asia tenggara, seperti negara Malaysia, Brunei, Singapura, dan Indonesia. Musik ini sering ditampilkan dan dimainkan dalam acara-acara pementasan kesenian. Kesenian-kesenian yang biasa menggunakan rebana adalah musik irama padang pasir, seperti gambus, qasidah dan hadrah.

Salah satu kelompok musik rebana yang masih eksis sampai sekarang yaitu terdapat di Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Kelompok musik rebana Mandar ini bernama Sohibu Baiti yang dipimpin oleh seorang wanita, dan pemain-pemain rebananya juga semua wanita. Rebana Mandar merupakan perpaduan antara musik tradisional dengan spritualitas yang dikemas

dalam satu irama musik spritual. Musik tradisional rebana mandar dipadukan dengan shalawat Nabi Muhammad dan syair-syair agama yang berbasis kearifan lokal masyarakat Mandar.

Sejak berdirinya Sohibu Baitu, rebana Mandar semakin berkembang dengan pesatnya, ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok rebana di wilayah Mandar. Sohibu Baiti yang menjadi fokus penelitian ini, adalah kelompok musik tradisional rebana Mandar yang didirikan dan diasuh oleh Ibunda Hj. Cammana. Sohibu Baiti merupakan perwujudan dari semangat spritual dan inovasi seni musik rebana Mandar dan nilainya dalam lawanan dunia modernis. Sebuah gerakan musik tradisional yang menempati ruang dunia modernis yang kemudian membuahkan banyak prestasi.

Prestasi-prestasi dan kehadiran kelompok musik rebana Sohibu Baiti patut diapresiasi, karena selain tetap menjaga misinya untuk menjadikan musik rebana sebagai sarana dakwah, juga menjadikan musik sebagai penyaluran fitrah naluri umat manusia untuk menikmati musik dan nyanyian yang bernapaskan Islam.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan dan referensi yang terkait yang penulis temukan, bahwa belum ada suatu kajian yang mendalam tentang kelompok musik "Sohibu Baiti: Rebana dan Dakwah di Mandar 1990 - 2014". Oleh karena itu, eksistensi dan prestasinya patut untuk diteliti lebih mendalam dengan harapan agar dapat mengambil pelajaran bahwa umat beragama khususnya umat Islam, tetap bisa berkreasi dan memberi penyadaran lewat musik.

1. Rebana

Rebana merupakan salah satu dari sekian banyak seni tradisional yang ada diberbagai daerah Indonesia yang berdasarkan keislaman. Seni rebana mengandung nilai-nilai religius, etika serta norma ajaran. Seni rebana tidak hanya dilestarikan oleh komunitas pendukungnya seperti masyarakat pesantren, tetapi juga dikembangkan menjadi seni komersial yang mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup pendukungnya, baik secara sosial, politik, ekonomi dan budaya (Risang Ayu, 1996: 35). Rebana merupakan perpaduan antara seni dan ajaran keagamaan. Dahulu, musik rebana dipercaya dapat menjadi alat untuk mensiarkan agama Islam, dengan menggunakan syair-syair yang berbahasa Arab. Namun setelah berabad-abad lamanya, syair yang berbahasa

Arab sudah tidak dapat lagi dimengerti dan akhirnya tergantikan oleh bahasa lokal.

Kata rebana sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu *Arbaa* yang berarti empat. Arti angka empat ini, mengandung makna yakni beberapa prinsip dasar agama Islam yaitu pertama; melakukan kewajiban terhadap Allah SWT, kedua; kepada masyarakat, ketiga; kepada alam, dan keempat; melakukan kewajiban pada diri sendiri (Kaslan, 2019: 34)

Rebana pada mulanya berasal dari bentuk-bentuk musik yang bercirikan Islam, yang ada jauh sebelumnya. Diantara bentuk-bentuk musik yang kami maksudkan, ialah; pertama, musik shalawatan. Musik ini berkembang di kota Semarang dan sekitarnya. Shalawatan ini merupakan bentuk puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, dan dipertunjukkan dalam acara-acara yang sifatnya ritual keagamaan. Kedua Barzanji, yang merupakan seni vokal yang bercirikan Islam yang berkembang pula di Kota Semarang. Lalu ketiga musik Kentrung, dimana menurut sejarahnya musik ini adalah yang paling pertama muncul di Pulau Jawa, khususnya di Kampung Blora, Pati, Jepara, dan Purwodadi. Kemudian selanjutnya musik islami yang keempat, ialah bernama Zapin pesisiran, yaitu sebuah seni tari yang diiringi musik terbangun atau tamborin, yang berada di Demak dan Semarang. Dan yang terakhir musik Gambus, yaitu musik bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alat musik gambus, berkembang di daerah Pantura pulau Jawa (Ayu, 2018: 29-30)

2. Dakwah

Pemahaman bahwa agama islam ialah agama dakwah. Sebab islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia lewat kegiatan dakwah. Penyebarluasannya tidak dengan jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan kekuatan bersenjata. Namun dakwah telah menjadi aktivitas yang wajib bagi setiap muslim, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Selain itu dakwah juga dilakukan dengan jalan mengajak kepada umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa dakwah adalah (1) penyiaran; propaganda; (2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan agama. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa Dakwah

merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya. Aktivitas ini dilakukan baik secara lisan, maupun tulisan serta dalam bentuk perbuatan nyata (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 1).

Menurut istilah atau berdasarkan terminologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, da'wah: ajakan, yang berarti adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) yang kata kerjanya adalah da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah bersifat deskriptif naratif yang menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data (heuristik) yang meliputi penelitian kepustakaan, wawancara, penelitian lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik kritik sumber yang meliputi kritik sumber internal dan eksternal serta interpretasi sumber sejarah. Terakhir penulisan sejarah yang meliputi historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sohibu Baiti

Perkembangan kesenian rebana di Mandar tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi di Mandar. Proses islamisasi tersebut selain menandai masuknya Agama Islam juga terjadi determinasi kebudayaan Arab pada budaya Mandar itu sendiri.

Misalnya, dalam tradisi tamat mengaji yang sering dikenal dengan *mappatamma' mangaji* sangat sarat dengan sentuhan-sentuhan Islami. Hal ini tidak terlepas dari prosesi utama tradisi ini yakni khatam Al-Quran.

Tahapan tradisi ini secara garis besar terdiri dari prosesi khatam Quran kemudian peserta khatam menaiki kuda yang menari (*saiyyang pattu'du'*). Peserta khatam menggunakan pakaian Arab bagi lelaki dan pakaian adat bagi perempuan. Prosesi ini juga diiringi oleh musik rebana serta diselingi dengan pantun-pantun penuh makna. Poinnya adalah, terdapat dua budaya berbeda dalam tradisi ini

yakni tradisi Masyarakat Mandar yang menunggangi kuda menari dan tradisi Arab yang menggunakan musik rebana sebagai pengiring. Pada perkembangan generasi selanjutnya, muncul seorang maestro rebana di Mandar yang dikenal sebagai Parrawana Towaine Amma Cammana.

Pendirian Sohibu Baiti berawal dari kecintaan Cammana terhadap kesenian rebana. Cammana melestarikan dan mempertahankan musik tersebut dengan jalan mengajarkan kepada masyarakat Mandar, terutama anak-anak usia sekolah yang kemudian dikemudian hari berkembang menjadi sanggar yang diberi nama "Sohibu Baiti".

Nama sanggarnya ini diilhami dari lagu Kebangsaan Semesta Maiyah, yaitu suatu perkumpulan Jamaah Maiyah Nusantara yang dipimpin oleh Emha Ainun Najib (Cak Nun) serta beberapa orang tokoh agama lainnya. Selain itu, beliau juga diberikan penghargaan berupa Ijazah atau sertifikat karena atas terujinya beliau dalam rentang waktu yang sangat panjang dalam membuktikan kebenaran pilihan nilai hidupnya, otentitas pilihan itu, kesungguhan menjalankannya, kesetiaan dalam memperjuangkannya, serta keikhlasan dalam menanggung segala beban dan resikonya.

Perkembangan Kelompok Musik Rebana Sohibu Baiti

Amma Cammana mulai bermain rebana dari rumah ke rumah sejak tahun 1953 hingga sekarang. Rentang waktu tersebut sangat panjang jika dihitung mundur, yaitu sekitar 65 tahun. Waktu yang cukup panjang memberikan banyak pengalaman dalam melakoni musik rebana yang boleh dikatakan adalah warisan dari kedua orang tuanya. Di depan rumah tinggalnya yang terkesan sangat sederhana itu, berdiri satu bangunan rumah batu permanen yang dibuat khusus untuk dijadikan sebagai studio tempat mengajar anak-anak untuk bermain rebana. Selain itu, studio ini juga berfungsi pula sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak kampung yang ada di sekitarnya.

Berkat ketekunannya dalam mengajar, baik mengajar mengaji maupun rebana, tetapi rebanalah yang mengantarkannya melanglangbuana melakukan pentas yang dimulai dari kampung hingga internasional. Musik rebana yang digelutinya adalah sejenis rebana wanita (*Parrawana Tobaine*) yang khusus

di tanah Mandar hampir dapat dikatakan bahwa penggiatnya sudah tidak banyak lagi dan bisa dihitung dengan jari. Anak didik Cammana boleh dikata cukup terbilang banyak jumlahnya yang tersebar di wilayah Mandar. Mereka melakukan pentas dari kampung ke kampung, hingga akhirnya bisa memperkenalkan group rebana wanita ini dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional.

Parrawana tobaine adalah sekumpulan pemain rebana yang anggotanya semuanya adalah perempuan. Jenis rebana di Mandar juga ada yang dimainkan khusus oleh kaum laki-laki yang disebut *Parrabana tommuane*. Rebana perempuan mempunyai syair lagu yang bertema kisah-kisah, nasihat-nasihat dan tema keagamaan. Perbedaan paling menyolok antara keduanya adalah ketika mereka pentas, terutama mengikuti khataman Al-Quran, maka yang mengiringi berkeliling kampung adalah rebana tommuane. Sedangkan rebana perempuan hanya tampil pada pentas-pentas tertutup, seperti; acara perkawinan, sunatan, hakikah, dsb.

Dari pentas ke pentas yang dilakukan oleh Cammana, baik tingkat lokal, nasional bahkan internasional, telah membuahkan beberapa penghargaan untuk beliau, mulai dari penghargaan tingkat lokal hingga tingkat nasional. Apa yang telah dilakukan olehnya selama ini, sebenarnya tidak pernah mengharap penghargaan dari siapa pun. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan musik rebana agar tidak punah dan hilang ditelan masa.

Beberapa pentas-pentas yang pernah dilakukan Amma Cammana (di luar pentas di Mandar), adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1994, atas prakarsa dan fasilitas dari pemerintah Kabupaten Polmas, beliau diberangkatkan ke Singapura untuk pentas pada acara Silaturahmi Kebudayaan Se-Asean. Kegiatan inilah yang merupakan pentas pertama yang dilakukan oleh Cammana bersama anggota rebananya.
- b. Pada bulan September 1999, mengikuti pentas di Makassar sebagai pembuka acara pada kegiatan Makassar Arts Forum bersama maestro tari Makassar yang bernama Mak Compong.
- c. Kemudian pada tahun yang sama Group Cammana diundang oleh Menteri Pariwisata untuk memeriahkan acara Pertemuan Menteri

- Pariwisata se- Asean di Jakarta pada bulan November 1999.
- d. Pada 17 Maret 2006, melakukan pentas di Yogyakarta atas undangan dari Cak Nun untuk ikut memeriahkan acara pengajian bulanan Mocopat Syafaat pimpinan Cak Nun.
 - e. Pada 18 Maret 2006 memasuki dapur studio rekaman yang berkolaborasi dengan group musik Kyai Kanjeng. Inilah puncak terberat karier beliau yang pernah dicapai selama hidupnya dalam melestarikan musik tradisional rebana Mandar.
 - f. Pentas di Surabaya, yaitu di Taman Budaya Cak Durasin di depan ribuan jamaah Maiyah dan Syahadah Maiyah. Namun keberangkatan beliau ke sana bukan hanya dari anggota grup rebananya, tetapi termasuk beberapa orang muridnya (anak usia sekolah dasar) yang ikut pula menyertai beliau ke Surabaya.

Peran Sohibu Baiti Dalam Dakwah dan Kebudayaan di Mandar

Amma Cammana mulai bermain rebana dari rumah ke rumah sejak tahun 1953. Rentang waktu tersebut sangat panjang jika dihitung mundur, yaitu sekitar kurang lebih 65 tahun. Waktu yang cukup panjang memberikan banyak pengalaman dalam melakoni musik rebana yang boleh dikatakan adalah warisan dari kedua orang tuanya. Di depan rumah tinggalnya yang terkesan sangat sederhana itu, berdiri satu bangunan rumah batu permanen yang dibuat khusus untuk dijadikan sebagai studio tempat mengajar anak-anak untuk bermain rebana. Selain itu, studio ini juga berfungsi pula sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak kampung yang ada di sekitarnya.

Perjalanan panjang Parrawana Towaine dalam menyebarkan dakwah Islami memberikan bukti kongkret atas akulturasi antara Budaya Mandar dengan budaya Islami bahkan digunakan untuk syiar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Mandar memberikan dampak kontinu sampai saat ini.

Mandar yang telah Islam ribuan tahun lalu akhirnya menunjukkan realitas masa kini atas pengaruhnya di masa lalu. Mulai dari alat yang digunakan yakni rebana kemudian syair-syair dalam lantunan musik dan lagu rebana yang sangat kental dengan pesan keagamaan dan budi luhur. Musik rebana menjadi pengiring khatam al-quran dan beberapa tradisi yang berhubungan dengan rebana.

Pada perkembangannya kemudian pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Polewali Mamasa pada masa pemerintahan Andi Said Pasilong mengirimkan Cammana dan anggotanya untuk pentas di Makassar pada setiap kegiatan Pekan Budaya Sulawesi Selatan. Bermula dari kegiatan inilah, sehingga grup rebana Pimpinan Hj. Cammana mendapat perhatian khusus pemerintah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1995, group rebana Cammana dikirim ke Singapura untuk pentas, dan sekaligus mewakili Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Wawancara Cammana, 2018, di Limboro, Tinambung, 22 Juli 2018).

Pada masa kepemimpinan Bupati Polmas Hasyim Manggabarani Cammana mendapat kesempatan dan fasilitas untuk pentas di Jawa, khususnya Jombang dan Yogyakarta. Pada saat lawatan ke Yogyakarta dan Jombang itulah bertemu dengan budayawan dan Kiyai kondang yaitu Emha Ainun Najib yang biasa disapa Cak Nun. Disini pulalah dia mulai berkolaborasi dengan beliau melalui kesenian rebana Mandar dan kesenian Jawa. Kedekatan dia dan Cak Nun itu, tidak terlepas dari usaha beberapa teman seniman lainnya, yaitu; Alisjahbana (pendiri Teater Flamboyan, Tinambung) dan Halim, HD (salah seorang seniman asal Yogyakarta) (Wawancara Cammana, di Limboro, Tinambung, 27 Juli 2018).

Pada Bulan Maret 2006, Cammana kembali melakukan kunjungan atas undangan dari seniman Emha Ainun Najib untuk pentas di Yogyakarta di acara Mocopat Syafaat, yaitu sebuah acara pengajian rutin yang dilaksanakan oleh Cak Nun bersama dengan jemaahnya. Dari seluruh pertemuan-pertemuan itulah sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab antara Cammana dan Cak Nun, bukan hanya sebagai seniman, tapi juga hubungan mereka berdua diikrarkan menjadi hubungan antara ibu dan anak angkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis data dan uraian pembahasan yang telah dilakukan menetapkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang melatarbelakangi berdirinya kelompok musik tradisional rebana Sohibu Baiti di Mandar adalah karena musik rebana merupakan salah satu media dakwah dalam menyiarkan agama islam. Selain itu pula

musik rebana dianggap sebagai salah satu kesenian yang dapat mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita, dan bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini terjadi pula di daerah Mandar pada waktu itu. Keberhasilan kelompok musik rebana Sohibu Baiti dalam perjalanan karirnya ini disebabkan karena di dalam musik tradisional rebana terdapat nilai-nilai yang mengandung unsur religius, etika, serta norma-norma ajaran agama yang sangat bermanfaat. Akhirnya kelompok musik rebana ini masih eksis sampai sekarang, walaupun pemain-pemain rebananya adalah semua wanita yang di daerah Mandar disebut Parrawana Tobaine. Mereka memadu padankan antara musik tradisional dengan spritualitas yang dikemas dalam satu irama musik dan dipadukan pula dengan shalawat Nabi Muhammad dan syair-syair agama yang berbasis kearifan lokal masyarakat Mandar.

2. Perkembangan kelompok musik Rebana Sohibu Baiti yang dipimpin oleh sang maestro rebana almarhumah Hj. Cammana, pada mulanya hanya terfokus di wilayah Mandar saja, tapi akhirnya kelompok musik rebana ini melakukan pertunjukkan di luar daerah Mandar. Sohibu Baiti sebagai satu-satunya kelompok musik tradisional rebana wanita Mandar pada waktu itu, mendapat perhatian khusus dari Bupati Polmas dalam hal ini Bapak Andi Said Pasilong sehingga selalu diutus untuk mengikuti pentas di Makassar setiap tahunnya dalam rangka kegiatan Pekan Budaya Sulawesi Selatan. Kemudian mengadakan pertunjukkan lebih jauh lagi dari Mandar yakni di daerah Jombang. Disana kelompok musik tradisional rebana Mandar ini melakukan kolaborasi dengan kelompok dakwah Tombo Ati yang dipimpin oleh Emha Ainun Najib (Cak Nun). Disinilah terjadilah perkawinan dua kelompok musik dalam dua kutub seni budaya yang berbeda. Kemudian kelompok musik rebana Sohibu Baiti semakin populer di tahun 1990, terbukti banyaknya pentas-pentas yang diikutinya, baik ditingkat lokal maupun nasional. Kepopuleran kelompok rebana Sohibu Baiti, akhirnya bermunculan pulalah kelompok-kelompok musik rebana lain, yang pada akhirnya musik rebana di Mandar pada waktu itu semakin mengalami

perkembangan yang begitu pesat, bahkan hampir seluruh masyarakat Mandar menyukai musik tradisional rebana ini. Akibat kepopulerannya, kelompok musik tradisional rebana Sohibu Baiti akhirnya mendapatkan beberapa anugerah penghargaan mulai dari penghargaan tingkat lokal hingga tingkat nasional.

3. Peran kelompok musik tradisional rebana Sohibu Baiti dengan aktor utamanya adalah Maestro Rebana Wanita (Almarhumah Ibu Hj. Cammana), bukan hanya sekedar melakukan kegiatan dakwah dan kebudayaan di Mandar lewat nada dan dakwah saja, namun melakukan pula penyebaran dakwah lewat studio rekamannya yang didirikannya sendiri, serta dibantu oleh masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Selain itu pula syair-syair lagu yang dinyanyikan oleh kelompok musik rebana Sohibu Baiti ini, lebih banyak menggunakan Bahasa Mandar yang mengangkat isu-isu fenomena yang terjadi di dalam keseharian masyarakat Mandar, dan sekaligus menampilkan elemen kultural dalam syair lagu yang berbahasa Mandar tersebut. Dan yang paling utama dari perjuangan kelompok musik rebana Sohibu Baiti adalah keteguhan dalam mempertahankan dan melestarikan musik rebana agar tetap lestari dan tidak punah Al-Faruqi, Ismail R. 1993. Islam dan kebudayaan. Bandung: Mizan.

Saran

Berlandaskan kesimpulan yang ada, berikut dijabarkan saran diantaranya:

1. Bagi pemain kelompok musik tradisional rebana Sohibu Baiti agar lebih mempertahankan popularitasnya, sehingga masyarakat semakin bergairah untuk menonton dan mendengarkan pertunjukannya, begitu juga masyarakat dapat menerima misi dakwah yang dibawakan.
2. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, maupun instansi pemerintahan yang ada di Desa Limboro hendaknya lebih melakukan pembinaan kepada kelompok musik tradisional rebana Sohibu Baiti, agar nyata langkahnya untuk tetap melestarikan musik rebana.
3. Kelompok musik rebana Sohibu Baiti harus

tetap dipertahankan oleh masyarakat Di Desa Limboro, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Karena kelompok musik rebana Sohibu Baiti ini, selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana untuk syiar agama (dakwah).

DAFTAR RUJUKAN

- AB, S. 2016. Pengantar Sosiologi Dakwah. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Adi, MR. 2009. Mengenal seni musik tradisional. Bandung: PT Wacana Gelora Cipta.
- Amin, S.M. 2015. Sejarah dakwah. Jakarta: AMZAH.
- Albi, A dan Johan, S. 2018. Metodologi penelitian. CV Jejak.
- Al-Faruqi, Ismail R. 1993. Islam dan kebudayaan. Bandung: Mizan.
- Arifin, Z. 2015. Bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian musik rebana Group Asy-Syabab di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. Universitas Negeri Semarang.
- Anggiani, D.A. 2018. Musik rebana Gita Nada SDN. Depok 01 di Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang: Kajian Aransemen Musik dan Bentuk Penyajian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Azis, A. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Cammana. 2018. Wawancara. Limboro, Tinambung.
- Daliman. 2012. Islamisasi dan perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Faizah dan Effendy. 2006. Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hafid, R. 2018. Biografi Cammana (Parrabana Tobaine Maestro asal Mandar). Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Ilahi, W. dan Polan, H.H. 2007. Pengantar Sejarah Dakwah. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Kaslan. 2019. Seni rebana dan nilai Islam di Desa Sinar Palembang Lampung Selatan. Universitas Islam Negeri Radeng Intan Lampung.
- Takari, M., dkk. 1995. Karya musik dalam konteks seni pertunjukan. Universitas Sumatera Utara Press.
- Madani, A.B. 2016. Dakwah dan perubahan sosial. Lentera, Vol.1 Nomor 1.
- Mawardi. 2018. Sosiologi dakwah kajian teori sosiologi Al Qur'an dan Al Hadits. Ponorogo: Uwals Inspirasi Indonesia Kabupaten Ponorogo.
- Moleong. 2007. Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monoharto, G., dkk. 2003. Seni tradisional Sulawesi Selatan. Makassar: Lamma Press.
- Munir dan Ilahi, W. 2006. Manajemen dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurmadinah. 2016. Dakwah dalam bingkai tradisi Etnik Makassar (Studi fenomenologi tradisi parrabana di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene). Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar.
- Pujianto. 2017. Sejarah rebana dari penyambutan nabi hingga ke Indonesia. Duta Islam.
- Alimuddin, M.R. 2011. Mandar nol kilometer: Membaca Mandar lampau dan hari ini. Yogyakarta: Ombak.
- Ayu, M.R. 1996. Problem pengembangan seni kontemporer Islam. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Sinaga, S.S. 2006. Fungsi dan ciri khas kesenian rebana di Pantura Jawa Tengah. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.

Syamsuddin, H. 2007. Metodologi Sejarah.
Yogyakarta. Ombak

Tarmimie, M. 2018. Konsep Dakwah Jabatan
Agama Islam Serawak dalam Masyarakat
Dayak. Aceh: Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.